

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Wilayah**

Penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tepatnya digedung perkuliahan Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (PSIK FKIK UMY) yang terletak di Gedung F7 lantai 1 Jl, Brawijaya, Geblangan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta 55183. Program Studi Ilmu keperawatan (PSIK) merupakan salah satu program studi di Fakultas Kedokteran dan Ilmu kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (FKIK UMY). Program Studi Ilmu Keperawatan UMY sendiri di dirikan pada tahun 1999 dan di resmikan pada tanggal 11 April 2000 berdasarkan SK Rektor No.062/SK-UMY/IV/2000. Perkembangan kuliah online di Program Studi Ilmu Keperawatan sudah dimulai sejak tahun 2004, namun terbatas pada *downloading* materi kuliah dari dosen dan evaluasi mata kuliah masih menggunakan *paper*. Adanya pergeseran paradigma dalam pelaksanaan kuliah online di tahun 2010, mahasiswa sudah dapat mengerjakan *quiz*, ujian akhir, mengikuti forum diskusi dengan metode *paperless/computer based*. Puncak pelaksanaan kuliah online di PSIK yaitu adanya penghargaan SPADA Indonesia yang merupakan hibah

kuliah daring (dalam jaringan) oleh DIKTI tahun 2015/2016. Tahun 2017 mahasiswa PSIK sudah menjalankan kuliah online dengan fasilitas yang lebih lengkap yaitu dengan adanya materi berupa video ataupun materi berupa *journal pdf, doc*, dan PPT yang selanjutnya dilanjutkan dengan forum diskusi. Forum diskusi dalam *e-learning system* dilakukan dalam waktu yang sudah ditentukan dimana dosen dapat berinteraksi dan berdiskusi dengan mahasiswa terkait materi kuliah yang akan didarangkan

## 4.2 Hasil Penelitian

### 1. Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa PSIK FKIK UMY

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase %
1	Laki-laki	71	24,7
2	Perempuan	217	75,3
<b>Total</b>		<b>288</b>	<b>100</b>

Sumber: data primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar responden penelitian berjenis kelamin perempuan yakni sebanyak 217 (75,3%).

Tabel 4.2 Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia

Karakteristik	Mean	Median	St. Deviation	Min	Max
Usia (tahun)	20,50	21	1.063	18	24

Sumber: data primer. 2019

Berdasarkan tabel 4.2 rata-rata usia responden adalah 20,50 tahun. Usia termuda yakni 18 tahun dan usia tertua yakni 24 tahun.

## 2. Efektivitas kuliah berbasis online (*E-Learning*) di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Efektivitas dari kuliah berbasis online dalam penelitian ini dilihat dari jawaban responden setelah mengisi secara lengkap instrumen penelitian yang telah diberikan. Komponen dalam instrumen penelitian yang telah diberikan terdiri dari 30 pernyataan yang berasal dari 7 komponen efektivitas antaranya adalah produktivitas, kualitas, efisiensi, fleksibilitas, keunggulan, pengembangan dan kepuasan.

Tabel 4.3 Hasil tanggapan responden terhadap komponen efektivitas kuliah online

<b>7 komponen efektivitas</b>	<b>Kriteria hasil dari rata-rata skor</b>
Produktivitas	73.02
Kualitas	68.46
Efisiensi	69.11
Fleksibilitas	73.66
Keunggulan	67.84
Pengembangan	70.78
Kepuasan	59.49

Sumber: data primer, 2019

Dari tabel 4.3 diatas dapat diketahui interpretasi dari 7 komponen efektivitas sesuai dengan nilai pengkategorian tingkat efektivitas dari Litbang Depdagri (1991) berada pada rentang nilai 59,49 hingga 73,66. Penjabaran 7 komponen dan hasil total dari efektivitas dapat dilihat pada lampiran 7.

Dari hasil analisis data menggunakan *software statistic* didapatkan hasil bahwa nilai tertinggi untuk tingkat efektivitas kuliah online adalah 89,17 dan yang terendah adalah 25,83 dengan nilai rata-rata 68,54. Berdasarkan data diatas, akumulasi total skor untuk variabel efektivitas yang diperoleh dari 30 pernyataan didapatkan hasil yang terdapat dalam tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.4 Kategori pencapaian kuliah berbasis online (Litbang Depdagri (1991) )

No	Kategori	Frequensi	Persentase%
1	Sangat efektif	18	6,3
2	Efektif	247	85.8
3	Tidak efektif	22	7.6
4	Sangat tidak efektif	1	0.3
<b>Total</b>		<b>288</b>	<b>100</b>

Sumber: data primer, 2019

Sesuai dengan hasil dalam tabel 4.4 dapat dilihat bahwa mayoritas responden menyatakan bahwa kuliah berbasis online sudah efektif dengan persentase sebanyak 247 responden (85,8%).

### 3. Pemahaman mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Pemahaman mahasiswa dapat dilihat dalam tabel 4.6 dibawah ini. Pemahaman dalam penelitian ini dapat dilihat dari jawaban responden setelah mengisi kuesioner penelitian yang berjumlah 16 pertanyaan yang berasal dari 3 kategori antara lain yaitu translasi, interpretasi, dan ekstrapolasi.

Tabel 4.5 Hasil tanggapan responden untuk setiap kategori pemahaman setelah kuliah online

<b>3 kategori pemahaman</b>	<b>Interpretasi hasil rata-rata skor</b>
Translasi	56,86
Interpretasi	48.03
Ekstrapolasi	51.73

Sumber: data primer, 2019

Dari tabel 4.5 diatas, dapat diketahui interpretasi 3 kategori dari pemahaman berada pada rentang nilai 48,03 hingga 56,86. Penjabaran 3 kategori dan hasil total dari pemahaman dapat dilihat pada lampiran 8.

Dari hasil analisis data menggunakan *software statistic* didapatkan hasil bahwa nilai tertinggi untuk tingkat pemahaman setelah dilaksanakannya kuliah online adalah 93,75 dan yang terendah adalah 6,25 dengan nilai rata-rata adalah 53,92. Sehingga, berdasarkan data diatas, akumulasi total jumlah skor jawaban responden untuk pemahaman yang diperoleh dari 16 pernyataan,

berdasarkan standar pengukuran interpretasi pemahaman sesuai penelitian yang dilakukan oleh Mawaddah & Maryanti (2016) dengan rincian hasil yang didapatkan terdapat dalam tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Interpretasi pemahaman mahasiswa PSIK FKIK UMY

No	Interpretasi	Frekuensi	Presentase%
1	Sangat baik	16	5.6
2	Baik	19	6.6
3	Cukup	120	41.7
4	Rendah	79	27.4
5	Sangat rendah	54	18.7
<b>Total</b>		<b>288</b>	<b>100</b>

Sumber: data primer, 2019

Sesuai hasil olah data dari responden dan hasil dari interpretasi yang telah dikelompokkan dapat dilihat pada tabel 4.6 diatas bahwa tingkat pemahaman responden setelah melaksanakan perkuliahan online yakni masih dalam tingkat cukup dengan persentase 120 responden (41.7%).

#### 4. Hubungan efektivitas kuliah berbasis online (E-Learning) terhadap pemahaman mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Tabel 4.7 Tabel hubungan efektifitas kuliah berbasis online (E-learning) terhadap pemahaman mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Variabel	Mean	Median	Mode	Min	Max	St deviasi	<i>p-value</i>
Efektivitas kuliah online (E-Learning)	68.54	68.33	68.33	25.83	89.17	7.342	0,000
Pemahaman mahasiswa	53.92	56.25	50.00	6.25	93.75	17.309	

Sumber: Data primer, 2019

Dari hasil tabel 4.7 diatas dapat dilihat bahwa efektifitas kuliah online memiliki nilai Sig 0,000 yang berarti  $p$  value  $<0,05$  yang berarti  $H_1$  diterima dan ada hubungan antara efektivitas kuliah berbasis online (*E-Learning*) terhadap pemahaman mahasiswa. Koefisien korelasi dengan hasil 0,341 menyatakan bahwa hubungan kedua variabel lemah. Arah korelasi dalam penelitian ini adalah positif yang artinya semakin efektif kuliah berbasis online (*e-learning*) maka pemahaman mahasiswa akan semakin besar (Khitam, 2016).

### **4.3 Pembahasan**

#### **1. Gambaran umum karakteristik responden**

##### **a. Usia**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 288 responden di PSIK FKIK UMY dapat diketahui bahwa usia responden dimulai dari usia 18 sampai 24 tahun yang termasuk kedalam kategori dewasa awal yang mana masa dewasa awal merupakan masa transisi pola pikir serta perilaku sehingga akan lebih mudah dalam memahami suatu permasalahan yang terjadi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Amin (2017), Santika (2015), Miranda & Amna (2016) dan Noordiana (2016) yang menyatakan bahwa pada usia dewasa awal merupakan salah satu masa transisi dari masa remaja ke dewasa dimana pada masa ini ditandai dengan adanya perubahan sikap, pola pikir dan perilaku sehingga mampu memahami dan memecahkan permasalahan yang terdapat selama proses pembelajaran berlangsung. Perubahan sikap dan perilaku yang terjadi yaitu sudah mampu dalam menerima dan memahami perannya didalam masyarakat, dapat menjalin dan membina hubungan yang baik antara individu maupun kelompok, berperilaku lebih bertanggung jawab terhadap apa yang sudah diperbuat, serta dapat menerima



pendapat orang lain dengan baik (Hulukati & Djibran, 2018). Perubahan pola pikir yang terjadi yaitu kemampuan dalam berpikir kritis serta dapat bertindak dengan cepat dan tepat sesuai nilai dan norma yang berlaku (Hulukati & Djibran, 2018).

Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk memecahkan masalah sehari-hari maupun permasalahan di masa yang akan datang. dikarenakan didalam proses berpikir kritis mahasiswa akan menganalisis, memikirkan ulang, ataupun memunculkan ide-ide baru, sehingga mereka dapat memecahkan dan memahami permasalahan yang diberikan selama proses pembelajaran berlangsung (Noordiyana, 2016; Prihartini, Lestari, & Saputri, 2016).

Pada usia dewasa awal tidak terdapat perkembangan IQ yang berarti dikarenakan perkembangan IQ terjadi pada masa adolesen. Peningkatan IQ pada masa dewasa awal paling tinggi hanya 5 poin, walau demikian kualitas kemampuan berpikir kelompok dewasa awal masih terus berkembang, lebih meluas dan komprehensif dan mendalam (Muhsin, 2017).

#### **b. Jenis kelamin**

Berdasarkan hasil penelitian kepada 288 responden, sebanyak 217 responden berjenis kelamin perempuan dan 71 lainnya adalah laki-laki. Pada umumnya setiap orang memiliki tingkat

pemahaman yang berbeda-beda baik itu untuk laki-laki maupun perempuan, hal ini dikarenakan otak antara laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan yang menyebabkan adanya perbedaan cara dalam memahami maupun memecahkan permasalahan dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Amin (2018) dan Pambudiono, Zubaidah, & Mahanal (2015) yang menyatakan bahwa perbedaan struktur otak antara laki-laki dan perempuan membuat mereka memiliki gaya belajar yang berbeda pula. Pada level pendidikan menengah dan tinggi, dalam belajar sesuatu maupun menyelesaikan masalah siswa laki-laki akan lebih senang ketika mendapati sesuatu yang baru atau menantang maupun yang sifatnya menuntut.

Perilaku seperti ini muncul sebagai efek dari kinerja otak kirinya yang baik. Oleh karena itu, pendidik perlu menyiapkan pola penyajian materi yang dapat membuat mereka tertantang, baik dengan cara meminta mereka membuat simulasi, kompetisi, debat, dan sebagainya. Tidak sama dengan laki-laki, perempuan akan menikmati proses belajar dan dapat memahami sesuatu atau menyelesaikan suatu masalah dengan cara-cara yang lebih mengedepankan komunikasi yang bersifat “persuasif” dan komunal dengan cara belajar bersama, membaca, diskusi,

merumuskan pemahaman bersama, presentasi, ceramah, dan sebagainya.

Namun, keleluasaan dan kedalaman kemampuan dalam memahami suatu pembelajaran dapat juga dipengaruhi oleh pengetahuan dan informasi yang dikuasai sehingga semakin tinggi dan luas ilmu pengetahuan yang dimiliki semakin tinggi pula kualitas pemahaman yang dimiliki, sehingga kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu harus bias dioptimalkan melalui proses pembelajaran yang sesuai (Amin, 2018; Muhsin, 2017).

## **2. Hubungan efektivitas kuliah berbasis online (E-Learning) terhadap pemahaman mahasiswa**

Sesuai dengan hasil olah data yang disajikan dalam tabel 4.7 yang diolah melalui uji *pearson* menyatakan bahwa taraf signifikan  $<0,05$  yang berarti bahwa terdapat hubungan antara efektivitas kuliah berbasis online terhadap pemahaman mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan FKIK UMY. Arah hubungan positif berarti semakin efektif tingkat efektivitas kuliah online maka akan semakin tinggi pula pemahaman mahasiswa.

Dalam penelitian ini, pemahaman dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti adanya minat dan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan mahasiswa. Hal ini sesuai dengan

penelitian yang dilakukan oleh Arifanti (2016) yang menyatakan bahwa pemahaman mahasiswa dapat dipengaruhi oleh faktor keefektifan dari metode pembelajaran yang digunakan serta adanya minat yang dapat menarik mahasiswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam hal ini metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode pembelajaran dewasa yang didaringkan melalui website yang telah ditentukan.

Hasil penelitian mengenai tingkat efektivitas dari penggunaan *E-learning system* pada mahasiswa PSIK FKIK UMY dinyatakan sudah efektif. Efektivitas dari penggunaan *e-learning* terhadap pemahaman mahasiswa dapat dipengaruhi oleh beberapa komponen antara lain adalah komponen produktivitas, kualitas, efisiensi, fleksibilitas, keunggulan, pengembangan dan kepuasan.

Hasil penelitian terkait produktivitas *e-learning* dalam penelitian ini dapat dikatakan sudah efektif atau baik dimana bentuk tampilan *e-learning* dinilai sudah menarik, isi dari fitur aplikasi *e-learning* yang sesuai serta penggunaan *e-learning* yang mudah, sehingga dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Nilai produktivitas yang dinyatakan sudah baik dapat dilihat dari nilai *mean* produktivitas *e-learning* sebesar 73,02. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alimron

(2019) dan Suartama (2013) yang menyatakan bahwa kelengkapan dan kesesuaian isi dari fitur aplikasi *e-learning* menjadi aspek penting dalam meningkatkan proses pembelajaran. Selain itu, unsur tampilan yang menarik dari *e-learning* menjadi salah satu unsur yang menyebabkan adanya ketertarikan mahasiswa, sehingga akan mempengaruhi partisipasi mahasiswa selama proses pembelajaran. Kemudahan penggunaan dari aplikasi *e-learning* akan mempengaruhi kemauan dalam penggunaan *e-learning* atau tidak, hal ini pula akan berpengaruh terhadap sikap pengguna (Saifuddin, 2018).

Kualitas e-learning dalam penelitian ini dapat dikatakan sudah baik yang mana dalam penggunaan *e-learning* sudah bisa disesuaikan dengan kemampuan atau tingkat kecepatan mahasiswa dalam belajar serta navigasi e-learning yang dinilai mudah digunakan oleh mahasiswa, sehingga dapat membantu mengoptimalkan kemampuan mahasiswa. Hal ini terbukti dengan nilai *mean* untuk kualitas aplikasi *e-learning* yaitu 68,48. Hal ini sesuai dengan pernyataan Amaliyah (2017) dan Octavia (2017) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kecepatan belajar maka semakin optimal kompetensi mahasiswa khususnya dalam proses berfikir dan belajar. Adanya perbedaan kecepatan belajar setiap orang akan mempengaruhi kemampuan dalam kemajuan belajar, namun kecepatan belajar

seseorang juga dapat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan, sehingga dibutuhkan metode pembelajaran yang berkualitas baik (Andartari, Susanti, & Andriani, 2013).

Kemudahan penggunaan sistem navigasi *e-learning* dalam akses penyediaan topik pembelajaran memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi topik pembelajaran yang tersedia dalam navigasi *e-learning* tanpa adanya kesulitan. Mahasiswa dapat memanfaatkan penyediaan topik pembelajaran dalam navigasi *e-learning* untuk mempelajari materi-materi tertentu yang belum dikuasai, sehingga mahasiswa dapat meningkatkan pengetahuan (*knowlegde*) dengan cara memahami dan menghayati materi pembelajaran yang disediakan (Abdulmajid & Pramuntadi, 2017; Sulisworo & Agustin, 2017).

Hasil penelitian terkait tingkat efisiensi dari *e-learning* yang sudah efektif dibuktikan dengan nilai *mean* sebesar 69,11 menjadikan aplikasi *e-learning* mampu menyediakan metode pembelajaran tanpa adanya batasan waktu yang mana artinya mahasiswa dapat belajar kapanpun sesuai dengan waktu luang mereka. Hal ini sesuai dengan Wahyuni & Halili (2017) dan Sefrika (2018) yang menyatakan bahwa melalui *e-learning* mahasiswa dapat belajar diluar waktu perkuliahan secara resmi karena penggunaan *e-learning* yang tidak menggunakan batasan hari maupun waktu sehingga dinilai efektif dan efisien untuk

digunakan oleh mahasiswa. Selain itu, mahasiswa juga dapat melaksanakan pembelajaran dan menyelesaikannya setiap saat sesuai rentang jadwal yang sudah ditentukan. Ketersediaan metode pembelajaran yang efisien atau tidak memiliki batasan waktu menjadikan mahasiswa mampu untuk memaksimalkan diri dalam mempelajari serta memahami materi pembelajaran yang belum dimengerti, sehingga mahasiswa mampu memperoleh hasil belajar yang baik dan berkualitas (Dewi, 2018).

Hasil penelitian terkait fleksibilitas aplikasi *e-learning* dinilai sudah efektif membuat mahasiswa mampu menggunakan *e-learning* dengan menyesuaikan waktu dan tempat yang diinginkan oleh mahasiswa, serta dengan tingkat fleksibilitas yang efektif juga dapat membantu mahasiswa dalam mengulang pelajaran atau mengulang video pembelajaran setiap saat tanpa adanya hambatan maupun batasan pengulangan sehingga mempermudah mahasiswa dalam memahami pelajaran lebih dalam lagi. Fleksibilitas aplikasi *e-learning* dapat dibuktikan dengan nilai *mean* sebesar 73,66. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyono (2015) yang menyatakan bahwa dengan penggunaan *e-learning*, mahasiswa dapat dengan mudah mengakses dan menyesuaikan waktu belajar disaat ada waktu luang, ketika ada hal lain yang lebih mendesak maka

mahasiswa dapat meninggalkan *e-learning* saat itu juga. Penyesuaian tempat juga dapat dilakukan ketika menggunakan *e-learning* sehingga mahasiswa dapat mengakses *e-learning* dimanapun, tidak harus di ruang kelas. Mahasiswa dapat mengakses *e-learning* di rumah, tempat umum, bahkan tempat-tempat yang diinginkan oleh mahasiswa karena dalam penggunaan *e-learning* tidak ada batasan tempat selama ada atau terkoneksi dengan jaringan internet (Cahyono, 2015). Pengulangan pelajaran tentunya sangat dibutuhkan oleh mahasiswa karena masing-masing mahasiswa memiliki pola atau gaya belajar yang berbeda-beda sehingga wajar jika mahasiswa membutuhkan pengulangan materi pembelajaran untuk dapat dimengerti dan dipahami dengan baik (Cahyono, 2015).

Tingkat keunggulan *e-learning* dalam penelitian ini dinilai sudah baik yang terbukti dengan nilai *mean* dari keunggulan *e-learning* sebesar 67,84. Melalui aplikasi *e-learning* dapat membantu pengajar dalam mencapai tujuan pembelajarannya serta memudahkan dosen dalam memberikan *feedback* sebagai salah satu bentuk pengawasan terhadap tingkat keaktifan mahasiswa. Melalui *e-learning*, mahasiswa menilai bahwa dosen akan sangat mudah untuk mengawasi dan mengevaluasi proses pembelajaran serta keaktifan mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai



dengan penelitian Abidin et al., (2015) dan Utomo & Imron (2017) yang menyatakan bahwa *feedback* atau tanggapan dari dosen dan pemberian *quiz* yang dinilai menjadi poin penting dalam proses pembelajaran.

Penjelasan atau tanggapan yang diberikan oleh dosen dianggap sebagai salah satu upaya dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, sebagai salah satu bentuk pengawasan dosen terhadap mahasiswa untuk melihat tingkat keaktifan mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pemberian *quiz* atau penugasan penting diberikan guna untuk mengevaluasi tingkat pemahaman mahasiswa dalam proses pembelajaran, selain itu pemberian *quiz* juga dapat dilakukan untuk menilai kemampuan mahasiswa dalam penguasaan topik pembelajaran sebelum memasuki topik pembelajaran baru dalam perkuliahan (Cahyono, 2015).

Hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat pengembangan *e-learning* sudah baik dengan dibuktikan oleh nilai *mean* sebesar 70,78. Pengembangan *e-learning* yang baik dapat menciptakan aktivitas belajar yang cukup lengkap untuk mahasiswa seperti adanya forum diskusi serta pengerjaan *quiz* yang mampu menambah pemahaman serta sebagai bentuk evaluasi terhadap sejauh mana pemahaman mahasiswa setelah melaksanakan kuliah secara online. Hal ini sesuai

dengan Niswati, Ak, & Lestari (2015) dan Hakim (2018) yang menyatakan bahwa adanya forum diskusi yang tersedia dalam *e-learning* menyediakan banyak waktu yang berkualitas kepada mahasiswa, sehingga memungkinkan mahasiswa dapat memberikan umpan balik yang berkualitas dan mampu meningkatkan pemahamannya terhadap topik pembelajaran yang sedang dipelajari. Pengerjaan *quiz* merupakan salah satu pengembangan aktivitas belajar dalam aplikasi *e-learning* untuk evaluasi hasil belajar mahasiswa, sehingga memudahkan dosen dalam mengevaluasi hasil belajar mahasiswa (Cahyono, 2015).

Hasil penelitian terkait tingkat kepuasan mahasiswa dalam menggunakan aplikasi *e-learning* dalam penelitian ini masih dinilai kurang, hal ini dibuktikan dengan nilai *mean* sebesar 59,49. Namun, dalam penelitian, peneliti tidak menilai terkait jaringan koneksi internet di universitas maupun di luar universitas, sehingga koneksi internet yang peneliti nilai adalah koneksi internet secara umum. Hasil penelitian menyatakan bahwa masih banyak mahasiswa yang mengalami hambatan dalam proses pembelajaran dikarenakan ketidakstabilan koneksi internet sehingga mengganggu proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriadi (2017) dan Niswati et al., (2015) yang menyatakan bahwa

koneksi jaringan/server yang kurang baik dapat menghambat mahasiswa untuk memberikan umpan balik atau respon yang kurang baik selama proses diskusi online *class* berlangsung. Oleh karena itu, koneksi internet yang stabil menjadi salah satu hal yang penting dalam menunjang proses pembelajaran dikarenakan pemamfaatan koneksi yang stabil akan membantu mahasiswa untuk mengoptimalkan kemampuannya (Priantama, 2015). Dengan koneksi yang stabil dapat membantu mahasiswa dalam mencari dan mendapatkan berbagai macam informasi yang dibutuhkan selama proses pembelajaran berlangsung guna meningkatkan pengetahuan dan pemahaman secara maksimal (Riyanto, 2014).

Menggunakan metode perkuliahan dalam jaringan (*daring*) melalui *e-learning system*, dapat dikatakan pemahaman mahasiswa berada pada interpretasi cukup dengan nilai rata-rata 53,92. Hal ini dapat dilihat dari 3 kategori pemahaman antaranya translasi, interpretasi, serta ekstrapolasi.

Kategori translasi dalam penelitian ini termasuk dalam kategori cukup dibuktikan oleh nilai *mean* sebesar 56,86 yang mana artinya setelah melaksanakan pembelajaran melalui aplikasi *e-learning system* mahasiswa dapat mengetahui topik, materi, serta isi dari pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini dapat terjadi karena adanya metode

pembelajaran baru yang belum familiar bagi mahasiswa dan juga adanya faktor dari mahasiswa sendiri. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Karwati (2014), Nasution (2017) dan Khoirunnisa et al., (2018) yang menyatakan bahwa forum diskusi dan materi pembelajaran yang sudah tersedia dalam aplikasi *e-learning* dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan pengetahuannya. Pemaparan materi yang terdapat dalam aplikasi *e-learning* dapat dimanfaatkan atau diakses oleh mahasiswa dalam rentang waktu tertentu yang membuat mahasiswa dapat menambah pengetahuannya, sehingga mahasiswa mampu menyerap materi pembelajaran dengan baik (Karwati, 2014; Nasution, 2017).

Forum diskusi yang tersedia dalam *e-learning* menjadi salah satu situs tempat mahasiswa dalam bertukar pikiran terkait topik pembelajaran yang akan dipelajari, sehingga mampu menambah pengetahuan mahasiswa (Kurniawan, Suprianto, & Sumardiyono, 2016; Sinaga, 2015). Faktor individu yang dimaksud disini adalah mahasiswa yang belum terbiasa dalam menggunakan pembelajaran metode daring (dalam jaringan) karena dalam proses penggunaan *e-learning* diperlukan pemahaman yang rinci terkait fungsi dari fitur-fitur dalam *e-learning*, hal ini berguna untuk meningkatkan dan

memaksimalkan fungsi *e-learning* dalam dunia pendidikan (Khoirunnisa et al., 2018).

Kategori interpretasi dalam penelitian ini masih dinilai rendah dibuktikan dengan nilai *mean* sebesar 48,03. Hasil penelitian menyatakan bahwa rendahnya tingkat interpretasi mahasiswa dapat terjadi akibat faktor pendukung belajar mahasiswa yang kurang serta akibat kurangnya pemaparan penjelasan/*feedback* dari dosen. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Oetary (2017) dan Utomo & Imron (2017) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa antaranya adalah penggunaan media pembelajaran yang sesuai dan lengkap serta pemaparan penjelasan yang rinci dari dosen.

Faktor pendukung media belajar mahasiswa yang kurang seperti lingkungan belajar mahasiswa, alat yang digunakan selama proses perkuliahan baik itu *handphone* maupun laptop yang dapat tersambung dengan jaringan internet, serta adanya permasalahan pada koneksi internet sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar mahasiswa (Oetary, 2017).

Pemberian penjelasan merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran dimana adanya penjelasan dari dosen dapat membimbing murid dalam mendapat dan memahami definisi

dan prinsip secara objektif, melibatkan murid untuk berfikir dalam memecahkan masalah atau pertanyaan, menilai umpan balik dari mahasiswa mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahpahaman mereka (Utomo & Imron, 2017).

Hasil penelitian terkait kategori ekstrapolasi mahasiswa masih dalam tingkat yang rendah dimana hal ini dibuktikan dengan nilai *mean* sebesar 51,73. Kategori ekstrapolasi merupakan kemampuan mahasiswa dalam membuat rangkuman, membuat gambaran, serta menarik kesimpulan dari topik pembelajaran yang telah dipelajari melalui *e-learning system*. Nilai ekstrapolasi yang rendah dapat dihubungkan dengan tingkat translasi dan interpretasi dari mahasiswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhendar & Ekayanti (2018) yang menyatakan bahwa keberhasilan mahasiswa dalam memperoleh pemahaman tidak dapat dipisahkan dari tingkat pengetahuan, analisa dan juga pemahaman metode pembelajaran yang mahasiswa jalani ketika melaksanakan proses pembelajaran.

Pemaparan materi serta adanya forum diskusi yang sangat membantu dalam proses pemahaman mahasiswa dimana dengan adanya pemaparan materi dan forum diskusi mahasiswa mampu untuk bertukar pikiran sehingga meningkatkan tingkat pengetahuan dan pemahamannya, namun faktor kebiasaan mahasiswa dalam

menggunakan metode daring ini juga sangat berpengaruh terhadap pemaksimalan fungsi *e-learning* dalam proses peningkatan pemahaman mahasiswa (Karwati, 2014; Khoirunnisa et al., 2018; Kurniawan et al., 2016; Nasution, 2017; Sinaga, 2015).

Selain itu, faktor pendukung dari media pembelajaran serta penjabaran dari dosen juga menjadi hal yang penting dalam peningkatan pemahaman. Adanya hambatan dalam media pembelajaran khususnya masalah koneksi internet menjadi hambatan dalam peningkatan pemahaman mahasiswa (Oetary, 2017; Priantama, 2015; Riyanto, 2014; Sinaga, 2015). Sedangkan penjabaran materi pembelajaran oleh dosen menjadi poin penting, dikarenakan kehadiran dosen dalam sebuah proses pembelajaran menjadi hal yang wajib guna mengawasi serta memberi pemahaman yang sesuai karena dari penjelasan-penjelasan dosen akan sangat membantu mahasiswa dalam meningkatkan pemahamannya (Abidin et al., 2015; Niswati et al., 2015; Utomo & Imron, 2017).

### **3. Kekuatan dan kelemahan penelitian**

#### **1. Kekuatan penelitian**

- a. Penelitian menggunakan total sampling

- b. Penelitian dapat disesuaikan dengan teori yang menyatakan bahwa metode pembelajaran dapat mempengaruhi pemahaman.

## 2. Kelemahan penelitian

- a. Penelitian bersifat tidak subyektif karna hanya terpaku dengan jawaban dari responden.
- b. Peneliti tidak dapat memantau secara maksimal ketika responden mengisi instrument penelitian yang diberikan ketika proses penelitian berlangsung.